

'Tilik', Bak Truk, dan Panggung Kehidupan

FILM pendek *Tilik* (2018) karya sutradara Wahyu Agung Prasetyo beberapa waktu belakangan menjadi *trending topic* di pelbagai media sosial. Sekumpulan ibu-ibu kampung hendak menjenguk (*tilik*) Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Film ini menyuguhkan realitas jamak yang mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yakni menggosip atau *rasan-rasan*. Tetapi, terlepas dari itu, sisi lain yang menarik untuk dibaca adalah bagaimana *setting* atau lokasi film itu dibuat, bak truk. Selama ini bak truk bukan sekadar wadah, tempat di mana benda-benda diangkut. Sebelum film *Tilik* menjadi perbincangan, bak truk laksana panggung pertunjukan yang memberi serangkaian makna dan nilai baru dalam kehidupan lewat tulisan-tulisan, grafiti, atau gambar. Sudaryanto (2019) menjelaskan bahwa tulisan dan gambar di bak truk terlihat sederhana namun sejatinya memiliki tingkat pemaknaan yang kompleks dan berlapis. Kesederhanaan meliputi pilihan kata dan kalimat, mudah dikenali dan dipahami, tetapi mampu membuat pembacanya tersenyum bahkan tertawa terpingkal-pingkal. Seolah ada sengatan kesadaran yang lain. Hingga kini, saat di jalan raya, dengan mudah dapat kita jumpai tulisan dan gambar-gambar baru yang menggoda. Membuat perjalanan terasa menyenangkan dan tak membosankan.

Bak Truk

Bak truk lazim digunakan untuk mengangkut barang dan hewan, kemudian diisi oleh sekumpulan ibu-ibu. Yang terjadi bukan sekadar deretan tubuh, tetapi memainkan wacana baru berupa narasi tentang kehidupan manusianya. Sebagaimana panggung pertunjukan, bak truk itu memuat pelbagai macam ide kreatif manusia yang “berpentas” di atasnya. Ia menjadi se bentuk dunia kecil yang baru. Apabila di panggung pertunjukan ada lakon yang berpentas, maka di film *Tilik* ada bibir yang memainkan perannya. Gunjingan khas masyarakat kita. Film *Tilik* menyajikan peristiwa lain bahwa menggosip menemukan urgensi puncaknya saat di atas bak truk. Ibu-ibu itu “terpenjara” oleh ruang,

Aris Setiawan

dalam situasi saat truk terus bergerak. Menggunjing adalah peristiwa mutlak yang hanya bisa dilakukan agar eksistensi sebagai manusia Indonesia tak lepas luntur. Bayangkan, betapa menjemukannya perjalanan itu tanpa gunjingan. Betapa capeknya *tilik* (menjenguk) Bu Lurah tanpa menggossip. Dengan kata lain, *rasan-rasan* tidak hadir secara spasial.

Bak truk merobohkan kebakuan yang tak mungkin dapat dicapai bila menaiki bus misalnya. Di “panggung” bak truk itu penonton merasakan dualisme persoalan yang begitu kompleks. Pada satu sisi, dengan kemauan dan keiklasan menaiki bak truk, mereka mempertontonkan satu ikatan emosional yang erat sebagai warga kampung berdalih ‘keguyuban’. Sebuah peristiwa yang selama ini jarang kita jumpai. Saat rumah-rumah dibangun dengan pagar tinggi menjulang. Mempresen-tasikan posisi; siapa aku dan kamu, dalam dan luar, aman dan berbahaya. Individualisme dan tak saling mengenal tetangga kanan kiri adalah kelaziman baru di zaman ini. Tetapi hadirnya mereka di atas bak truk untuk *tilik* Bu Lurah mendekonstruksi semua itu. Bayangkan, bak truk yang selama ini identik memuat sapi, kambing, kerbau, dan sejenisnya, diisi ibu-ibu dengan suka cita.

Dalam perjalanan *tilik*, polisi menghentikan truk yang disopiri oleh Gotrek. Hendak menilang karena aturan tak mengizinkan truk mengangkut manusia. Tapi yang terjadi kemudian sudah dapat ditebak. Dengan kompaknya ibu-ibu mengomeli polisi. Lewat kekuatan omelan itu mereka lolos dari surat tilang. Hal ini mengingatkan kita tentang satire jamak perilaku emak-emak dewasa ini, sen kiri belok kanan. Tidak ada yang tidak mungkin dalam dunia ibu-ibu saat mereka bertemu. Pada sisi yang lain, hadir secara bersamaan di atas bak truk memainkan lakon baru berupa lahirnya narasi kebenaran absurd yang sengaja diproduksi di selingkar kehidupan mereka. Menggosip tidak sekadar membicarakan seseorang,

tapi pada saat bersamaan berupa-nya merajut ‘kenyataan subjektif’ yang diyakini kebenarannya. Apabila adagium kuno menyatakan *seeing is believing* atau apa yang kita lihat adalah yang kita percayai, maka di atas bak truk itu berubah menjadi; apa yang kita gosipkan adalah apa yang kita percayai.

Satu demi satu ibu-ibu itu (terutama diawali oleh Bu Tejo) merangkai ‘kenyataan’ bahwa Dian (objek yang digosipkan) bukanlah wanita baik-baik. Bukti-bukti yang disodorkan masih berupa dugaan-dugaan yang tak kalah problematis (misal mengetahui Dian jalan dengan om-om di mal). Dugaan itu berkembang menjadi keyakinan, Dian sebagai perempuan nakal. Dari semua ibu-ibu yang ada, hanya satu yang tak terpengaruh (Yu Ning) dan berupaya mendebat bahwa tanpa bukti konkret semua itu hanya hoaks. Tapi apa mau dikata, gosip atau bahkan hoaks akan menjadi kebenaran bila diyakini secara berjemah. Mereka hanya akan mengumpulkan data atau peristiwa yang ingin mereka kumpulkan untuk mendukung atau menguatkan asumsinya. Sementara data-peristiwa yang berbeda-berlainan (walaupun diketahui) akan coba dihilangkan atau tak disuarakan. Bukankah demikian pula yang terjadi dalam masyarakat kita? Kita meyakini apa-apa yang hanya ingin kita yakini. Dengan demikian, konstruksi wacana kebenaran di atas bak truk itu mencerminkan peristiwa serupa di jagat sosial yang lebih luas.

Selama hampir 30 menit film *Tilik* menyajikan adegan di atas bak truk. Tapi tak lepas menjadi bosan, sebagaimana saat kita membaca tulisan dan gambar-gambar lucu. Fenomena di bak truk menjadi potret dari manusia Indonesia sesungguhnya. Oleh karena itu, selama hal itu masih eksis, menandakan bahwa karakter manusia Indonesia masih ada, *waras*, sehat, dan tentu saja humoris. Jadi, bukankah bak truk itu adalah panggung yang mempresentasikan dunia kehidupan masyarakat Indonesia yang sebenarnya? □

Aris Setiawan,
Pengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Oase

Yanwi Mudrikah

DI TELAGA KUMPE

—Kampung Pesawahan, Cilongok

(1)
anak-anak lahir dari puisi

anak-anak yang tidak minta dilahirkan

(2)
di telaga itu...
anak-anak menangis
meneteskan airmata cinta

(3)
anak-anak pakis lahir dari peradaban yang mendesak yang didesak (barangkali)

(4)
di telaga itu...
kusaksikan suka-duka mereka
kusaksikan tawa mereka yang mengalir seperti air

dari mata air bukit

darmakradenan, agustus 2020

DI KAKI GUNUNG SLAMET

—camping

seperti ada yang tertinggal
rasa sakit,
tawa-bahagia,
rasa kesal,

semua dikemas menjadi kenangan untuk cerita di kemudian hari...

darmakradenan, agustus 2020

SELAMAT PAGI INDONESIA

selamat pagi generasi bangsa,

kita pernah terluka
kita pernah sakit yang amat
kita pernah terperjara di dalam pikiran-pikiran kita

kita pernah terbangun
kita pernah berlaku tidak adil
kita pernah dicela

kita pernah dikecewakan
: siapapun yang mengatasnamakan kekuasaan

selamat pagi Indonesia
selamat pagi generasi bangsa
selamat rayakan kemerdekaan

darmakradenan, agustus 2020

PETANI-PETANI DESA

siang itu,
matahari datang dengan senyuman rekah

petani-petani desa bunga
berbondong-bondong membawa padi yang sudah dipanen

pun ada yang memanggil buruh harian ringankan beban,
bagi-bagi rejeki
bagi-bagi keberkahan

siang itu,
hari makin panas
cuaca cerah
menambah berkah
: petani-petani desa

darmakradenan, agustus 2020

BERAPA KALI

berapa kali
kau lantunkan nyanyian sedih
berapa kali
kau merasa sepi

berapa kali?

luka-luka menetap
—tambah menganga

berapa kali
kau tebar kata-kata
berapa kali
kau maknai doa sebagai nyawa

berapa kali?

darmakradenan, agustus 2020

**)Yanwi Mudrikah, lahir di Banyumas, penggerak dan pendiri Komunitas Gubug Kecil Indonesia, karyanya dimuat di berbagai media cetak dan online, kini mengajar di sebuah Perguruan Tinggi Swasta, sedang menyelesaikan buku keempat berjudul 'Rumah di Atas Batu'.*

NASKAH untuk Rubrik Budaya SKH *Kedaulatan Rakyat* baik berupa cerita pendek, esai budaya, dan puisi dikirim ke email budaya.kaer@gmail.com, disertai biodata singkat penulis. Terima kasih. (Redaksi)

MEKAR SARI

AKU weruh saka kadohan mau esuk Mas Pur dipethuk Tim Gugus Tugas Covid-19 Kecamatan lan Kelurahan sarta ambulans Puskesmas banjur digawa menyang rumah sakit. Tim Gugus Tugas dumadi saka maneka warna, klebu Koramil lan Polsek. Mas Pur dadi kaya pejabat numpak ambulans sing ngiringake Gugus Tugas.

Sadurunge Mas Pur wis ana warga liyane ing pedhukuhanku sing ketaman virus Korona kuwi. Jenenge Herman. Dheweke wis mulih saka rumah sakit saiki mbacutake *isolasi mandiri* ing ngomah. Herman uga kaya Mas Pur, dipethuk Gugus Tugas. Herman 10 dina isolasi ing rumah sakit.

Marga Mas Pur dudu wong sepisanan sing ketaman, swasana pedhukuhan tetep adhem ayem. Ya mung saiki dalan ngarep omahe Herman dadi sepi, wong-wong dha nyingkiri sumelang ketularan. Lan pandugaku dalan cedhak omahe Mas Pur uga bakal melu sepi. Swasana pedhukuhanku uga banjur nyenyet. Bocah-bocah padha ora wani dolan ana njaba, luwih-luwih sing cedhak omahe Herman lan Mas Pur.

Dina candhake, aku lagi manasake motor ana ngarep omah, lha kok weruh regudugan tangga-tanggaku. Sing ana ngarep dhewe Budianto. Aku namatake, bul araha menyang omahe Herman. Mesin takpateni, motor takunggahake teras, karo nggegem HP aku nututi wong sing pating regudug gunggunge watara wong 10.

“Hermaan... metu! “ bengo ke Budianto ana ngarep omahe Herman.

Budianto mbengok ambal kaping telu. Herman lan Pak Karman, bapakne, metu ngadeg ana teras. Sakarone nganggo masker.

“Pak Purwoko ketaman Korona, mesthi marga ketularan kowe. Mula supaya ora nulari liyane maneh, becike kowe lunga saka desa kene,” swarane Budianto santak.

“Hiya lunga... lunga,” liyane nyambung.

“Kosik Bud, aku wis sesasi ora kepethuk Pak Pur, lha dheweke rak tugas ana *luar daerah*? Ya ora nalar yen aku sing nulari,” wangsulane Herman.

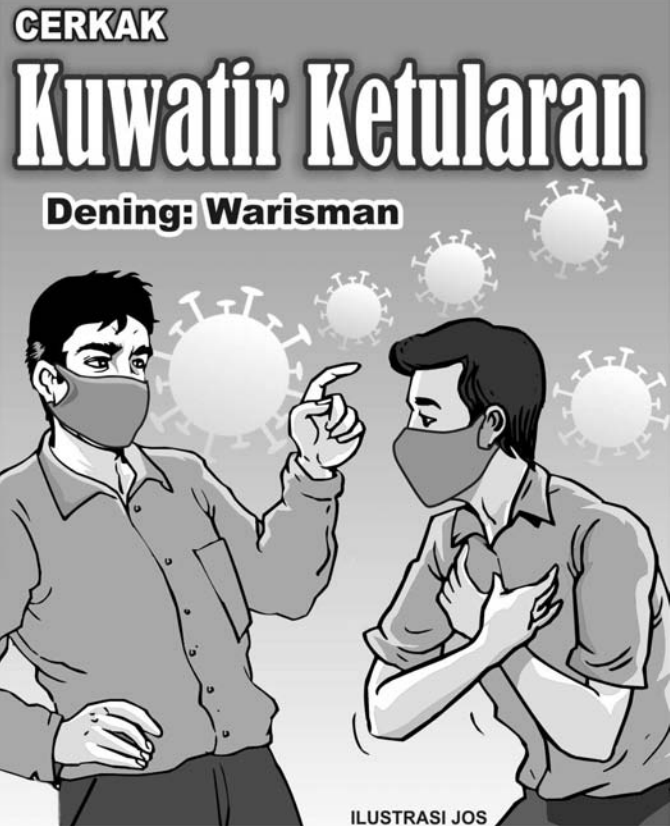
“Nanging Pak Pur wis seminggu mulih mbarengi kowe mulih saka rumah sakit, bisa

wae virus-e kabur angin tekan nggone Pak Pur,” kandhane Budianto.

“Iya virus-e rak ora ketok,” wong-wong liyane nyambung.

Aku mung meneng nyawang saka kadohan. Maune sing ndelok saka kadohan mung aku, nanging banjur wong liya pating njedhul ana papanku ndelok. Ora padha nyedhak, sajake wedi ketularan.

“Aku makili warga kene njaluk kowe lunga supaya ora nulari. Aja kesuwen becike saiki uga,”



kandhane Budianto kanthi wirama isih kenceng.

“Warga endi sing diwakili? Buktine apa? Pak RT ora nundhung, Pak Dhukuh ya ora nundhung. Kejaba kuwi protokol-e aku isih kudu isolasi patang dina maneh,” wangsulane Herman.

“Aja mbulet, cekake kowe kudu lunga saka kene mundhak nulari liyane.” Budianto tetep kenceng.

“Iya ndang lunga.” Wong-wong sing bareng Budianto nyambung.

Swasana dadi panas. Aku bingung becike kepriye. Yen ana apa-apa aku mesthi dadi seksi.

Saka panemuku Budianto kleru yen nundhung Herman. Upama nundhung rak kudune sing duwe wewenang Pak RT lan Pak Dhukuh.

Ya nalika aku lagi bingung kuwi, Pak Dhukuh lan perawat Puskesmas, teka njujug latar omahe Herman. Kasusul njedhul petugas saka Polsek. “Karepmu kepriye, Bud? Kudune rak rembugan dhisik karo aku,” kandhane Pak Dhukuh.

Petugas saka Puskesmas banjur menehi katrangan marang wong-wong kuwi. Wis ditlurus Mas Pur olehe ketularan ana ing *luar daerah*.

Waton aja kecedhaken, watara rong meter omong-omongan aman ora ketularan. Apaneh yen padhadene nganggo masker. Nanging tetep kudu ngati-ati marga akeh sing katon sehat senajan wis ketaman Covid-19. Kejaba kuwi aja lali sregep wijik nganggo sabun. Mangan sing ngandhut gizi lan olahraga.

“Boten nggrombol kaya niku gampang ketularan. Pun saniki bubar mawon, maskere diagem,” kandhane perawat kuwi.

Budianto lan kancakancane meneng wae. Kalah perbawa, banjur klunuh-klunuh ngajak kancane lunga. Pak Polisi lan Pak Dhukuh banjur ngeyem-eyemi kulawargane Herman. Sawise kuwi njaluk pamit. Pak Dhukuh kober noleh marang aku, manthuk lan ngathungi jempol.

Aku uga melu lunga mulih ngomah. Rumangsaku Budianto kuwi aneh-aneh. Tekan ngomah aku banjur menyang *kamar mandi* arep adus. Nanging ana njero *kamar mandi* aku krungu greneng-grenenge wong ing kebon mburi omahku. Aku nginjen liwat rooster. Lho kok Budianto karo Suharno wong kidul desa.

Aku ora pati cetha apa sing dirembug wong loro kuwi. Mung aku kelingan, Suharno karo Herman tau rebutan Tuti. Nanging Tuti milih Herman arepa Suharno sugih. Pancen Herman lan Tuti durung dadi mantan, nanging kulawargane wis canthel rembug. Kari nggenteni wektu. Yen ngono kedadeyan mau... dhalange...?

Rampung adus aku nyandhak HP jebul ana WA saka Pak Dhukuh.

“Matur nuwun, Pak. Tujune wau penjenengan enggal nilpun kula dados boten wonten kedadosan,” tulise Pak Dhukuh. □

*** Ngayogyakarta Agustus 2020

MACAPATAN

Drs Djumroni MPd

WONTENIPUN BAZNAS (Dhandhanggula)

*Wontenipun Baznas puniki
Ngumpulaken bandha pra dermawan
Kang keluwihan bandhane
Kudu nganggo celathu
Wonten ing papan pundi-pundi
Tekad kiyat lan eklas
Gadhah unggah-ungguh
Dhateng ingkang paring dana
Anggone nindakke tugas klawan titi
Bisa nggayuh kamulyan*

PIGUNANIPUN BAZNAS (Dhandhanggula)

*Pigunanipun Baznas puniki
Migunani kangge para warga
Tumrap warga kang nggunakke
Nggih kabetahanipun
Temtu ingkang mawarni-warni
Kagem mbyantu pra warga
Nggo warga kang butuh
Ana sarate kang cetha
Supaya mbudidaya urip mandhiri
Weh rahayuning angga*

WIGATINIPUN ZAKAT (Pangkur)

*Bapak Ibu kang minulya
Zakat iku perkara kang wigati
Zakat alat pemersatu
Migunani wong liya
Aja dadi wong kang bakil omong saru
Krana zakat bakal mulya
Bisa nentremake ati*

*Zakate nggunakke bandha
Zakat iku bisa ngresiki ati
Ati atos kaya watu
Zakat marang wong liya
Supaya bandhane berkah lan sempulur
Krana zakat urip begja
Tindakna eklasing ati*

Katrangan: Baznas = Badan Amil Zakat Nasional